

## PENGARUH ASSET GROWTH, LEVERAGE DAN EARNING VARIABILITY TERHADAP RISIKO SISTEMATIK

Nuryana Nainggolan\*

PT Sinarmas Jakarta

Badingatus Solikhah

Universitas Negeri Semarang

---

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menentukan pengaruh dari *asset growth*, *leverage* and *earning variability* terhadap risiko sistematis. Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia berjumlah 140 perusahaan. Pemilihan sampel ini menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan metode ini, diperoleh sampel sebanyak 86 perusahaan. Data dianalisis dengan menggunakan regresi linier dan sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *asset growth* berpengaruh signifikan terhadap risiko sistematis dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap risiko sistematis. *Earning variability* tidak berpengaruh terhadap beta saham hal ini dikarenakan perusahaan dalam menginformasikan kinerja perusahaan kurang terbuka dan relevan. Saran dari penelitian ini yaitu sebelum investor mengambil keputusan investasi saham, sebaiknya investor atau calon investor perlu memperhatikan informasi-informasi yang di prediksi mempunyai pengaruh terhadap risiko sistematis dan peneliti selanjutnya bisa menggunakan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi risiko sistematis.

**Kata Kunci:** Risiko sistematis; *asset growth*; *leverage*; *earning variability*

### Abstract

The objective of study is to determine the effect of *asset growth*, *leverage* and *earning variability* on systematic risk. The population in this research is all manufacturing companies which have been listed on Indonesia Stock Exchange it is obtain 140 companies. The sampling technique used is purposive sampling. It is to obtain 86 companies that meet the criteria. Data analyzed by using linear-regressions before classic assumption. The result showed that was *asset growth* have significant effect on beta stock and *leverage* have significant effect on beta stock. *Earning variability* had no significant effect the beta stock but not welcome and relevant to give information about company performance. Suggestions from this study is before the investors take the stocks investment decisions, we recommended investors or prospective investors need to pay attention to the informations that predicated having a influence on beta stocks and the nex tester can use other factors that give effect for beta stocks

**Keywords:** Systematic Risk, Asset Growth, Leverage, Earning Variability

### PENDAHULUAN

Dampak dari krisis keuangan dunia tersebut mengakibatkan melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia selain menyebabkan volume perdagangan global pada tahun 2009 merosot tajam, juga berdampak pada industri besar yang terancam bangkrut, penurunan kapasitas produksi, dan terjadinya lonjakan jumlah pengangguran dunia. Bagi negara-negara berkembang dan *emerging markets* situasi ini dapat merusak fundamental perekonomian, dan memicu terjadinya krisis ekonomi. Faktor yang dianggap berpengaruh terhadap tingkat harga, tingkat pengembalian (*return*), dan risiko sistematis

(Beta saham), baik secara langsung maupun tidak langsung adalah pertumbuhan aktiva, tingkat hutang, dan akhirnya berdampak pada variabilitas laba. (Rachmawati,2010) Dalam pasar modal, baik pasar modal konvensional maupun pasar modal syariah memperdagangkan beberapa jenis sekuritas yang mempunyai tingkat risiko yang berbeda dan salah satunya adalah saham. Sumber risiko investasi muncul dari berbagai faktor, seperti nilai tukar IDR-USD, inflasi, kebijakan pemerintah, siklus bisnis, inovasi teknologi, pertumbuhan ekonomi, frauding serta krisis geopolitik. Tingkat risiko memiliki hubungan positif terhadap return. Perbedaan antara return yang diharapkan (*return* yang diantisipasi investor di masa mendatang) dengan return yang benar-benar diterima (return yang diperoleh investor) merupakan risiko yang harus selalu dipertimbangkan dalam proses investasi. Risiko dalam sekuritas terbagi menjadi dua, yaitu risiko sistemik dan risiko non sistemik. Risiko non sistemik dapat dihilangkan dengan membentuk portofolio yang baik, sedangkan risiko sistemik tidak dapat dihilangkan karena risiko ini terjadi diluar perusahaan. Risiko sistemik juga disebut dengan beta karena beta merupakan pengukur risiko sistemik. Untuk mengukur risiko digunakan koefisien beta (Mutia & Arfan, 2010).

Menurut Doddy (2004:566) informasi laporan keuangan diharapkan berguna bagi pengambilan keputusan investasi, informasi laporan keuangan juga diharapkan berguna untuk menilai risiko investasi. Dengan kata lain, informasi laporan keuangan dalam bentuk variabel akuntansi (variabel fundamental) dapat digunakan untuk menilai risiko sistematis saham (beta). Analisis rasio keuangan perusahaan biasanya merupakan langkah pertama dalam analisis laporan keuangan yang akan memberikan informasi laporan keuangan untuk investor dalam memper-timbangkan suatu keputusan apakah harus membeli, menahan atau menjual saham tertentu untuk membentuk por-tofolio investasi. Menurut Warsidi dan Bambang dalam Irham (2012) analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditunjukkan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Jenis-jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan risiko pasar (Hanafi, 2007:76).

Teori *Capital Asset Pricing Model* menjelaskan hubungan tingkat risiko dan *expected return* yang mana semakin tinggi *asset growth* maka semakin besar risiko yang akan diterima oleh investor, semakin tinggi *leverage* semakin besar risiko yang diterima oleh investor, dan semakin tinggi *earning variability* semakin rendah risiko yang akan diterima oleh investor. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *asset growth*, *leverage*, dan *earning variability* terhadap risiko sistemik pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Chairiah (2013) menunjukkan bahwa *asset growth* dan *return on equity* berpengaruh signifikan positif terhadap beta saham. Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Widyorini (2003) mengungkapkan bahwa finansial *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap risiko sistemik. Penelitian juga dilakukan oleh Alaghi (2011) menunjukkan *financial leverage* berpengaruh positif terhadap beta saham. Penelitian ini mengambil variabel-variabel fundamental yaitu pertumbuhan aset atau *asset growth*, karena dapat melihat perubahan (tingkat pertumbuhan) tahunan dari total aset, tingkat seluruh asset perusahaan yang akan menjadi beban (*leverage*)

dan variabilitas return suatu perusahaan (*earning variability*). Permasalahan dalam penelitian ini apakah *asset growth*, *leverage*, dan *earning variability* berpengaruh terhadap risiko sistematis.

*Asset growth* menggambarkan tingkat pertumbuhan yang makin cepat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengadakan ekspansi. Kegagalan ekspansi dapat meningkatkan beban perusahaan, karena harus menutup pengembalian biaya ekspansi. Makin besar risiko kegagalan perusahaan, makin kurang prospektif perusahaan yang bersangkutan (Rena, 2005). Hal ini nantinya dapat mempengaruhi minat investor. Makin besar perubahan keuntungan saham maka makin besar beta saham perusahaan yang bersangkutan. Beta saham mengukur tingkat kepekaan saham terhadap perubahan pasar. Setiap saham memiliki tingkat risiko yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keuntungan suatu saham berkorelasi dengan perubahan pasar.

**H<sub>1</sub>: *Asset Growth* berpengaruh positif terhadap risiko sistematis**

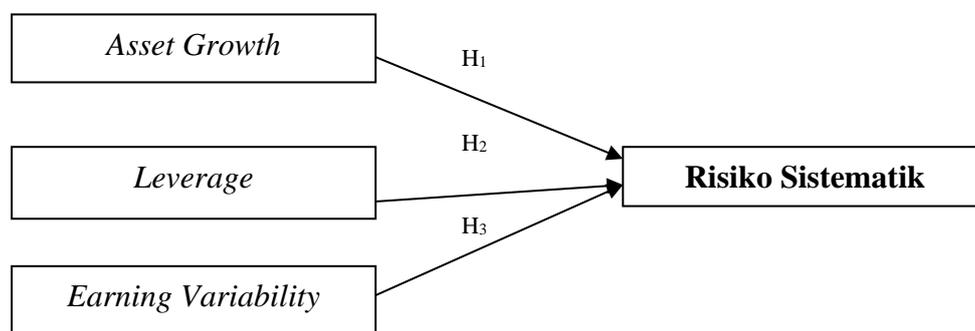
*Leverage* menggambarkan seluruh asset perusahaan dan risiko finansial yang akan menjadi beban perusahaan dimasa mendatang. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin jelek keadaan keuangan perusahaan karena semakin tinggi pula risiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan. Dengan kata lain, semakin besar rasio hutang dengan rasio aset atau rasio hutang dengan ekuitas, berarti semakin besar risiko keuangan perusahaan, karena semakin besar risiko ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi beban tetap berupa bunga ataupun pelunasan hutang pokok dalam situasi perekonomian yang memburuk.

**H<sub>2</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap beta saham**

*Earning variability* menggambarkan variabilitas *return* suatu perusahaan. Besarnya *earning variability* diukur berdasarkan atas penyimpangan *price earning rationya*. Perusahaan-perusahaan yang mempunyai PER sama tidak selalu mempunyai harga saham demikian juga dengan EPSnya. Semakin besar standar deviasi dari PER menunjukkan semakin fluktuatif *earning* perusahaan tersebut, sehingga akan memperkecil kepastian pengembalian investasi. Dengan demikian variabilitas *earning* diasumsikan sebagai risiko perusahaan dan diduga berhubungan positif dengan risiko sistematis.

**H<sub>3</sub>: *Earning Variability* berpengaruh positif terhadap beta saham**

Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan pada Gambar 1, berikut ini:



**Gambar 1**  
Kerangka Berpikir

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 sebanyak 140 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan didapat sampel sebanyak 86 perusahaan. Kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

**Tabel 1.** Kriteria Pengambilan Sampel

Keterangan	Tidak masuk kriteria	Masuk kriteria
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013		140
Perusahaan yang melakukan IPO & relisting setelah tahun 2011	(14)	126
Perusahaan yang delisting setelah tahun 2010	(5)	121
Perusahaan yang keluar dari sektor Manufaktur	(7)	114
Perusahaan yang disajikan dalam Dolar	(28)	86
Perusahaan dengan data ekstrim (acak setiap tahun)	16	
Jumlah perusahaan sampel akhir	85	
Jumlah sampel : 86 perusahaan		
x 3 tahun - data ekstrim	255 - 16	
Jumlah sampel akhir	239	
Unit Analisis		86

**Tabel 2.** Definisi Operasional Variabel Penelitian

No.	Variabel	Konsep Variabel	Indikator
1	Risiko Sistematis (Beta Saham)	Pengukur risiko sistematis dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar.	$Ri = \frac{Pit - Pit_{-1}}{Pit_{-1}}$
2	Asset Growth	Menggambarkan perubahan (tingkat pertumbuhan) tahunan dari total aktiva	$G_t = \frac{A_t - A_{t-1}}{A_{t-1}}$
3	Leverage	Menggambarkan seluruh asset perusahaan dari risiko finansial yang akan menjadi beban perusahaan dimasa yang akan datang	$DER = \frac{TotalHutang}{Modal}$
4	Earning Variability	Semua pendapatan yang merupakan hasil usaha dalam jangka waktu tertentu	$PER = \frac{Hargapersaham}{Laba\ per\ saham}$

Data dalam penelitian ini akan diuji terlebih dahulu untuk memenuhi uji asumsi klasik sebelum dilakukannya pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menjadikan model regresi dapat digunakan untuk keperluan estimasi serta mengurangi bias data. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi:

1. Uji normalitas : Uji ini dapat dilakukan menggunakan analisis statistik dengan uji statistik non-parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Bila tingkat signifikan lebih besar dari 5% atau 0,05 berarti data terdistribusi secara normal. Besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1,264 signifikan 0,082 hal ini berarti data residual berdistribusi normal.
2. Uji multikolinearitas : Suatu model regresi yang bebas dari multikolinearitas memiliki angka VIF  $\leq 10$  dan nilai *tolerance*  $\geq 0,10$ . Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dapat dilihat bahwa semua variabel independen tidak ada yang memiliki nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  dan nilai VIF  $\geq 10$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat multikolinearitas.
3. Uji heteroskedastisitas : Uji park menguji adanya heteroskedastisitas dengan melihat signifikansi secara statistik dalam persamaan tersebut. Jika variabel signifikan pada taraf 0,05 maka dapat dikatakan terdapat heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan pada taraf  $>0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi
4. Uji autokorelasi : Pada penelitian dalam mendeteksi autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson(D-W)*. *Durbin-Watson(D-W)* menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* 2,303. Agar tidak terjadi autokorelasi, maka D-W berada diantara  $d_u$  sampai  $4-d_u$  atau  $1,659 < 2,303 < 2,662$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengujian autokorelasi telah memenuhi syarat yang artinya variabel terbebas dari masalah autokorelasi.
5. Analisis Regresi: Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel dependen yang digunakan adalah beta saham, sedangkan variabel independen yang digunakan asset growth, leverage, dan earning variability. formula perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Beta saham

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi

$X_1$  = *Asset growth*

$X_2$  = *Leverage*

$X_3$  = *Earning variability*

e = *Erroe term*, yaitu kesalahan dalam penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif merupakan suatu analisa untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Variabel yang diolah meliputi risiko sistematis, *asset growth*, *leverage* dan *earning variability*. Berikut ini hasil pengolahan data dengan SPSS Statistik 21.0 *for windows*.

**Tabel 3.** Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
BETA SAHAM	239	2,788	2,813	2,799	0,004
ASSET GROWTH	239	-0,441	4,597	0,210	0,437
LEVERAGE	239	0,005	9,469	1,221	1,532
EARNING VARIABILITY	239	-295,858	46477	228,795	3016,243

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2015

**Tabel 4.** Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

<b>Model</b>	<b><math>\beta</math></b>	<b>Sig.</b>	<b><math>\alpha</math></b>	<b>Kesimpulan</b>
(Constan)	2.799	-	5%	-
H <sub>1</sub> : <i>Asset growth</i>	0,001	0,025	5%	H <sub>1</sub> : Diterima
H <sub>2</sub> : <i>Leverage</i>	0,000	0,007	5%	H <sub>2</sub> : Diterima
H <sub>3</sub> : <i>Earning variability</i>	6.475E-7	0,435	5%	H <sub>3</sub> : Ditolak

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui nilai signifikansi pengujian 0,025. Hipotesis diterima jika nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Dikarenakan nilai signifikansi  $0,025 < \alpha = 0,05$  maka H<sub>1</sub> yang menyatakan bahwa *asset growth* berpengaruh signifikan terhadap risiko sistematis diterima. Berdasarkan tabel 4.10 diketahui nilai signifikansi pengujian 0,007. Hipotesis diterima jika nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Dikarenakan nilai signifikansi  $0,007 < \alpha = 0,05$  maka H<sub>2</sub> yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap risiko sistematis diterima. Berdasarkan tabel 4.10 diketahui nilai signifikansi pengujian 0,435. Hipotesis diterima jika nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Dikarenakan nilai signifikansi  $0,435 > \alpha = 0,05$  maka H<sub>3</sub> *earning variability* berpengaruh signifikan terhadap risiko sistematis ditolak.

Hasil penelitian menyatakan bahwa *asset growth* berpengaruh positif terhadap risiko sistematis sehingga hipotesis satu (H<sub>1</sub>) diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep teori *asset growth* yaitu besarnya *asset growth* diukur berdasarkan atas tingkat pertumbuhan *asset*. Semakin tinggi *asset growth* perusahaan, maka akan meningkatkan risiko sistematis yang tercermin dari beta saham yang meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chairiah (2013) yang menyatakan bahwa *asset growth* berpengaruh positif signifikan terhadap beta saham dan menolak penelitian yang dilakukan oleh Masrendra, Dananti, dan Nany (2010) yang menyatakan *asset growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko sistematis. Hasil penelitian menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap risiko sistematis sehingga hipotesis satu (H<sub>2</sub>) diterima. Hasil penelitian ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *leverage*, maka jumlah hutang yang digunakan akan semakin besar menunjukkan semakin jelek keadaan perusahaan, maka semakin besar risiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kartikasari (2007) dalam penelitiannya mengenai pengaruh variabel fundamental terhadap risiko sistematis berpendapat bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap risiko sistematis dan penelitian yang dilakukan oleh Alaghi (2011) juga menyatakan hal yang sama

Hasil penelitian menyatakan bahwa *earning variability* berpengaruh negatif terhadap risiko sistematis hipotesis dua ( $H_2$ ) ditolak. Dengan demikian *earning variability* tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis. Hasil penelitian ini berarti bahwa semakin besar standar deviasi dari PER tidak menunjukkan bahwa semakin tinggi fluktuatif *earning* perusahaan akan memperkecil kepastian pengambilan investasi sehingga akan memperbesar risiko. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan konsep teori *earning variability* yaitu besarnya *earning variability* diukur berdasarkan atas penyimpangan *price earning ration*nya. Semakin besar standar deviasi dari PER menunjukkan semakin fluktuatif *earning* perusahaan tersebut, sehingga akan memperkecil kepastian pengambilan investasi. Variabilitas dari laba dianggap sebagai risiko perusahaan (Jogiyanto, 2008). Hasil yang tidak signifikan ini bisa disebabkan perusahaan dalam menginformasikan kinerja perusahaan kurang terbuka dan relevan sehingga dalam menganalisa kinerja perusahaan hasil yang diperoleh kurang akurat. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyorini (2003) yang menyatakan bahwa *earning variability* berpengaruh terhadap risiko sistematis dan menerima penelitian yang dilakukan AL-Qaisi (2011) yang berpendapat bahwa *earning variability* berpengaruh negatif terhadap risiko sistematis.

Hasil dari penelitian ini didasari oleh teori portofolio dan teori Capital Asset Pricing Model (CAPM). Teori portofolio pertama kali dikembangkan oleh Harry Markowitz pada tahun 1952. Markowitz melakukan analisis diversifikasi kasi saham dan menumpuk bagaimana investor dapat mengurangi risiko dengan memilih saham yang hasilnya bergerak setara independen. Prinsip ini kemudian menjadi dasar apa yang disebut dengan hubungan antara hasil (return) dan risiko (Muslich, 2007). Teori portofolio merupakan teori yang berhubungan mengenai pengembalian portofolio yang diharapkan dan tingkat risiko portofolio yang dapat diterima, serta menunjukkan cara pembentukan portofolio optimal. Portofolio optimal merupakan portofolio yang dipilih seorang investor dari sekian banyak pilihan yang ada pada kumpulan portofolio efisien, sedangkan portofolio efisien adalah portofolio yang memberikan return terbesar dengan tingkat risiko tertentu. Teori portofolio ini saling berkaitan dengan teori pasar modal yang berdasar pada pengaruh keputusan investor terhadap harga sekuritas serta menunjukkan hubungan yang seharusnya terjadi antara pengembalian dan risiko sekuritas jika investor membentuk portofolio yang sesuai dengan teori portofolio (Zubaidi, 2006).

Capital Asset Pricing Model (CAPM) pertama kali dikenalkan oleh Sharpe, Lintner dan Mossin pada pertengahan tahun 1960-an. Capital Asset Pricing Model (CAPM) merupakan model keseimbangan yang menggambarkan hubungan risiko dan return secara lebih sederhana, dan hanya menggunakan satu variabel (disebut juga dengan variabel beta) untuk menggambarkan risiko. Capital Asset Pricing Model (CAPM) bisa juga didefinisikan sebagai suatu model yang menghubungkan tingkat return yang diharapkan dari suatu aset berisiko dengan risiko dari aset tersebut pada kondisi pasar yang seimbang (Riyanto, 2007). Capital Asset Pricing Model (CAPM) didasari oleh teori portofolio yang berdasarkan model Markowitz yang mengasumsikan masing-masing investor akan mendiversifikasi kasikan portofolionya dan memilih portofolio yang optimal atas dasar preferensi investor terhadap return dan risiko, pada titik-titik portofolio yang terletak sepanjang garis portofolio efisien (Tandelilin, 2001). Teori CAPM membagi risiko menjadi dua yaitu risiko sistematis dan risiko non sistematis. Risiko sistematis atau beta merupakan tingkat minimum risiko yang dapat diperoleh

bagi suatu portofolio melalui diversifikasi kasi sejumlah besar aktiva yang dipilih secara acak. Sedangkan risiko non sistematis adalah risiko yang unik bagi perusahaan seperti pemogokan kerja karyawan, bencana alam dan lain-lain.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan diantaranya *asset growth* dan *leverage* berpengaruh terhadap risiko sistematis. Sedangkan *earning variability* tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis. Saran bagi peneliti selanjutnya bisa menggunakan variabel lain yang mempengaruhi risiko sistematis, seperti beta akuntansi, *dividen payout* dan lainnya. Bagi perusahaan hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan dalam membentuk struktur modal perusahaan dalam membentuk risiko sistematis perusahaan. Perusahaan sebaiknya menginformasikan kinerja perusahaan secara wajar sesuai dengan kondisi perusahaan, sehingga informasi dapat digunakan investor dalam menganalisis kinerja perusahaan dan Bagi investor dalam menentukan pilihan investasi selain dapat mempertimbangkan melalui faktor fundamental juga harus mempertimbangkan faktor lainnya. Sebelum investor mengambil keputusan investasi saham, sebaiknya investor atau calon investor perlu memperhatikan informasi-informasi yang diindikasikan mempunyai pengaruh signifikan terhadap risiko sistematis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alaghi, K. 2011. Financial Leverage and Systematic Risk, *African Journal of Business Management*. 5(15) : 6648-6650.
- Bursa Efek Indonesia. 2010. Buku *Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia*. Jakarta: PT Bursa Efek Indonesia
- Chairiyah, M. 2013. Pengaruh Asset Growth, Return On Equity, Total Asset Turnover, dan Earning Per Share Terhadap Beta Saham. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang
- Doddy, S. 2004. Analisis Faktor-faktor Fundamental Yang Mempengaruhi Risiko Sistematis Sebelum dan Sesudah Krisis Moneter. *Simposium Nasional Akuntansi*. VI : 565-583. Surabaya.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 3. Yogyakarta : Penerbit UPP STIM YKPN.
- Irham, F. 2012. *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta
- Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kelima. Yogyakarta: BPFE UGM
- Kartikasari, L. 2007. Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Resiko Sistematis Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. 18(1)
- Masrendra, K. 2010. Analisis Pengaruh Financial Leverage, Liquidity, Asset Growth dan Asset Size Terhadap Beta Saham LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia. Dalam *Jurnal Perspektif Ekonomi*. 3(2) : 121-127.
- Moeljadi. 2010. Pengaruh Variabel Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Risiko Sistematis Saham Pada Kondisi Pasar yang Berbeda ( Studi Pada Saham-saham LQ 45 Di Bursa Efek Jakarta). *Wacana*. 13(2) : 224-229.
- Muslich, M. 2007. *Manajemen Keuangan Modern: Analisis, Perencanaan dan Kebijaksanaan*. Jakarta: Bumi Aksara

- Mutia, E. 2010. Analisis Pengaruh Dividend Payout Ratio dan Capital Structure Terhadap Beta Saham (Studi Pada saham Syariah dan Non Syariah Perusahaan Non Keuangan Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA)*. 13. Purwokerto. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Qaisi, A. 2011. Karakteristik Perusahaan Terhadap Risiko Sistematis Saham : Studi Empirik pada Emiten Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. Dalam *Jurnal Akuntansi*. 1(1) : 1-16.
- Rachmawati, S. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Risiko Sistematis (Beta) Pada Saham LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2008. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Rena, M. 2005. Pengaruh Asset Growth, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, dan Earning Per Share Terhadap Beta Saham Pada Perusahaan Jasa Di Bursa Efek Jakarta Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 4(1)
- Riyanto, H. 2007. Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Nilai Kursterhadap Risiko Sistematis Saham Perusahaan di BEJ. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*. 5(1) : 24-40.
- Tandelilin, E. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE UGM
- Widyorini, S. 2003. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Risiko Sistematis Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Go Public Di BEJ). *Tesis Prodi Akuntansi Undip*. Semarang
- Zubaidi, I. 2006. Faktor-Faktor Fundamental Keuangan yang Mempengaruhi Risiko Saham. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. 2(3) : 239-256.